

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terungkapnya skandal akuntansi pada perusahaan besar yang melibatkan profesi akuntan publik di dalamnya seperti Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen pada kasus Enron telah menciderai kepercayaan publik (*public trust*) terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik. Untuk mengembalikan kepercayaan publik, akuntan publik harus mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas jasa audit yang diberikan, DeAngelo dalam Baotham *et al.*, (2009) menyatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien, hal ini didukung oleh Priyambodo, dalam Halim (2015) bahwa laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna untuk pembuatan atau pengambilan keputusan.

Dalam menjalankan profesinya, akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan-pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilema yang sering terjadi dalam *setting auditing*, misalnya dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang dapat melanggar standar pemeriksaan, sehingga dapat dianggap bahwa auditor yang termotivasi oleh etika profesi dan standar

pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik, dimana memenuhi tuntutan klien, berarti melanggar standar.

Auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak memiliki suatu kepentingan dengan kliennya. Terdapat beberapa keadaan yang sering sekali mengganggu sikap mental integritas auditor, antara lain:

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan kliennya.
3. Mempertahankan sikap independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka masyarakat dan diri mereka sendiri. Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit. Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah.

Menurut Alim, dkk. dalam Norma Kharismatuti (2012), menyatakan bahwa kasus pelanggaran pada profesi auditor telah banyak dilakukan, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia sehingga membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya Kantor Akuntan Publik Eddy Pianto oleh *Securities and Exchange Ccommission* dimana *Securities and Exchange Ccommission* tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan Kntor Akuntan Publik Eddy Pianto. Deis dan Groux dalam Hapsari (2007) menyatakan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis atau kompetensi yang dimiliki auditor, sedangkan probabilitas untuk melaporkan pelanggaran yang telah ditemukan tergantung pada independensi, pengalaman kerja, independensi dan etika auditor.

Berkaitan dengan kualitas audit, pada penelitian Harvita, dkk dalam Kovinna (2014) tentang independensi memberikan hasil bahwa independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sementara dari penelitian Alim dkk, (2007) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya, pada variabel lain seperti, pengalaman kerja yang dikaitkan dengan kualitas audit, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saripudin dkk, (2012) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Harvita dkk, dalam Kovinna (2014), menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Begitu pula dengan kompetensi yang dikaitkan dengan kualitas audit, hasil penelitian Sari, (2012) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium Suraida, dalam Samsi, (2013).

Selain independensi dan kompetensi yang harus dimiliki, auditor juga harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan *auditing*. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Winarna (2002) dalam risetnya menemukan fakta bahwa auditor, *expectation gap* terjadi karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Menurut Libby dan Frederick dalam Lauw Tjun Tjun (2012) pengalaman yang dimiliki auditor akan memengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Karena berbagai

alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam pemberian opini audit adalah etika auditor. Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki auditor yaitu : (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar *auditing*, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari semua elemen tersebut sangatlah jelas bahwa bagi seorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Hasil penelitian Nungky Nurmalita Sari (2010), membuktikan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat pula bahwa etika juga berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kovinna (2014) tentang “pengaruh independensi, pengalaman kerja, kompetensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit (studi kasus pada kantor akuntan publik di Kota Palembang). Pada penelitian ini akan lebih ini melibatkan responden auditor yang bekerja di Kota Bandung. Alasannya karena Kota Bandung termasuk kota besar di Jawa Barat yang sudah banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga

keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit dan cukup *representative* untuk dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam rangka melakukan menunjang kualitas audit yang harus dilakukan secara berkualitas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Independensi, Pengalaman kerja, Etika Auditor, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit oleh KAP di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit oleh KAP di Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit oleh KAP di Kota Bandung?
4. Bagaimanakah pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit oleh KAP di Kota Bandung?
5. Bagaimanakah pengaruh independensi, pengalaman kerja auditor, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit oleh KAP di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk

mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui independensi auditor pada KAP di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengalaman kerja auditor pada KAP di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui etika auditor pada KAP di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui kompetensi auditor pada KAP di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui kualitas audit pada KAP di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman kerja, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemegang kebijakan, dalam hal ini pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga akan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kualitas audit.
2. Bagi auditor, Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dan meningkatkan kualitas audit.
3. Bagi Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk lebih memperhatikan independensi, pengalaman kerja auditor, kompetensi dan etika auditor demi menciptakan kinerja yang lebih kompeten dan kompetitif sehingga mampu menghasilkan jasa audit yang lebih berkualitas.